



# WONDERFUL CHRISTMAS

## Interpretasi Historis Status Kelahiran Yesus Kristus

Oleh: **Ev. Liem Sien Liong**

### I. KONTROVERSI STATUS KELAHIRAN YESUS

**P**RIBADI YESUS selalu menarik perhatian banyak orang. Boleh dikata, perhatian mereka terhadap-Nya memiliki kurun waktu yang sama panjangnya dengan perhatian itu sendiri. Sejak kelahiran-Nya hingga masa kini, pribadi Yesus selalu menjadi perbincangan, diskusi, dan perdebatan banyak kalangan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada seorangpun dalam sejarah manusia yang memiliki keunikan yang sama seperti Yesus. Kelahiran-Nya, kehidupan dan pelayanan-Nya, bahkan kematian dan kebangkitan-Nya, semuanya itu tidak pernah dialami oleh manusia pada umumnya. Itulah sebabnya, perbincangan mengenai Yesus selalu menimbulkan kontroversi dan mengguncangkan pikiran banyak orang, seperti yang dialami para murid, yang berdecak kagum dan heran, ketika mereka melihat Yesus meredakan angin ribut: “Siapakah gerangan orang ini, sehingga angin dan danaupun taat kepada-Nya?” (Mrk. 4:41).

Salah satu topik yang menjadi perhatian banyak kalangan pada masa kini tentang pribadi Yesus adalah perihal kelahiran-Nya. Misalnya, James D Tabor, seorang sarjana sejarah dan agama Kristen mula-mula, dalam tulisannya, *Dinasti Yesus: Sejarah Tersembunyi Yesus, Keluarga Kerajaan-Nya, dan Kelahiran Kekristenan* (Jakarta: Gramedia, 2006), menjelaskan bahwa kesaksian Injil Kanonik (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) tentang Yesus mengindikasikan adanya penyembunyian fakta yang otentik. Fakta apakah itu? Menurut Tabor, Injil Kanonik menyimpan sebuah *rahasia* bahwa Yesus sebenarnya adalah anak haram (*illegitimate child*), yakni anak hasil perselingkuhan antara Maria dengan seorang prajurit Romawi (Pantera), tatkala ia sedang bertunangan dengan Yusuf. Benarkah demikian?

## II. INTERPRETASI HISTORIS JAMES D. TABOR TENTANG STATUS KELAHIRAN YESUS

### *Catatan Tersembunyi Markus*

Menurut Tabor, salah satu indikasi yang menguatkan bahwa Yesus lahir dari zinah berasal dari catatan Injil Markus. Penyebutan identitas Yesus dengan mengatakan: “Ia ini tukang kayu, **anak Maria**” (Mrk. 6:3) merupakan sebutan yang tidak lazim pada waktu itu. Dalam tradisi Yahudi (Yudaisme), anak-anak kerap disapa dengan sebutan sebagai anak ayahnya, *bukan* anak ibunya. Demikian pula, Markus tidak pernah merujuk kepada Yusuf sebagai ayah Yesus, baik dengan menyebutkan namanya atau dengan cara lain. Markus sama sekali menghindarkan diri dari perihal ayah Yesus. Keheningan Markus tentang ayah Yesus ini, menurutnya, mengindikasikan bahwa Yesus memiliki ayah biologis.

### *Penyortiran Matius dan Lukas*

Selain Injil Markus, menurut Tabor, Matius maupun Lukas telah melakukan *penyortiran* secara halus rumor yang beredar saat itu tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus (Mat. 13:53-58; Luk. 4:16-30). Hal ini terlihat dari perbedaan perkataan antara Markus dengan Matius/Lukas. Markus mengatakan: “Ia ini tukang kayu, **anak Maria**” (Mrk. 6:3), sebaliknya Matius mengatakan: “Bukanlah ia ini **anak tukang kayu**? Bukankah ibu-Nya bernama Maria?” (Mat. 13:55), dan Lukas mengatakan: “Bukankah ia ini anak Yusuf? (Luk. 4:22 ). Tabor menjelaskan, jika Matius dan Lukas menggunakan Injil Markus sebagai sumber tulisannya, maka penambahan kata “**anak tukang kayu**” atau “**anak Yusuf**” membuktikan *kesigapan* Matius maupun Lukas merespons rumor status ilegitimasi kelahiran Yesus, seakan-akan mereka hendak mengatakan kepada pembaca injilnya bahwa cerita tentang Yesus tidaklah demikian.

Selain itu, Tabor berpendapat, meskipun Matius telah memper-

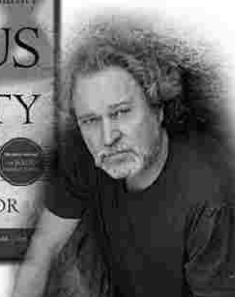
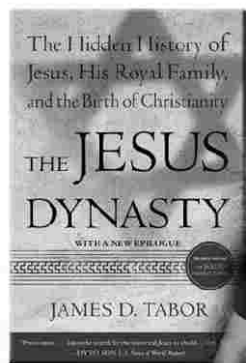
halus dan menyortir perihal status ilegiti-  
masi kelahiran Yesus dari Injil Markus,  
namun catatan Matius tetap menyiratkan  
permasalahan ini. Hal ini nampak dalam  
tulisan Matius tentang silsilah Yesus.  
Menurutnya, standar silsilah orang Yahudi  
manapun pada waktu itu didasarkan pada  
garis keturunan pria, yang menjadi bagian  
penting dari semuanya. Demikian pula hal-  
nya dengan silsilah Yesus (Mat. 1:1-17).  
Namun yang sangat mengherankan, Matius  
memasukkan sejumlah nama perempuan,  
yang kebanyakan dari mereka memiliki  
**skandal seksual** (Tamar, Rahab, istri Uria). Bahkan, Matius tidak  
menyebutkan nama istri Uria (Batsyeba), karena ia merasa malu. Jika  
demikian, apa maksud Matius di belakang penyebutan silsilah Yesus  
dalam Injilnya? Tabor menjelaskan:

“Matius sedang menyiapkan para pembaca untuk memasuki cerita  
yang terjadi selanjutnya, di mana Maria, seorang perempuan yang  
telah bertunangan, dihamili oleh seorang laki-laki yang bukan  
suaminya. Seakan-akan ia dengan diam-diam menghimbau para  
pembaca yang sangat menjunjung tinggi kesalehan ataupun yang  
cepat menghakimi orang untuk tidak mengambil kesimpulan yang  
terburu-buru. Di dalam silsilah yang paling dihormati di dalam  
kebudayaan mereka, yaitu garis keturunan Raja Daud sendiri, ada  
banyak kisah tentang amoralitas seksual yang melibatkan laki-laki  
dan perempuan seperti ini; orang-orang yang pada gilirannya  
justru tetap mereka kenang dengan penuh hormat.”

Dengan kata lain Tabor ingin mengatakan bahwa Matius berusaha mema-  
lingkan arah pandang pembacanya, bukan tertuju pada skandal yang  
terjadi pada Maria, tetapi pada garis keturunan Yusuf, sebagai keturunan  
Raja Daud yang mereka hormati (bnd. Luk. 3:23-37).

### ***Pemberitaan Tersembunyi Yohanes***

Bagi tabor, yang menarik perhatiannya bukan saja kesaksian  
Markus, Matius atau Lukas, tetapi juga catatan Yohanes. Menurutnya,  
Yohanes juga menceritakan status ilegitimasi kelahiran Yesus secara lebih  
terbuka, meskipun masih menyembunyikannya. Jawaban orang-orang  
Farisi dan ahli Taurat terhadap perkataan Yesus merupakan sebuah  
**sindiran** mengenai status ilegitimasi kelahiran-Nya. Kalimat “Kami  
tidak dilahirkan dari **zinah**” (Yoh. 8:42) menyimpan sebuah isu yang  
sedang terjadi pada waktu itu dan telah diketahui banyak orang, bahwa  
Yesus adalah anak haram. Perkataan tersebut boleh dijelaskan dengan  
kalimat lain, yakni: “Kami tidak dilahirkan dari zinah! **Tidak seperti**



**kamu!**” Dengan demikian, orang-orang Farisi maupun ahli Taurat telah mengetahui rumor/skandal yang terjadi di kampung Yesus (Nazaret), meskipun mereka berada di Yerusalem. Rumor tersebut tampaknya telah tersebar luas, sehingga tidak dapat dihentikan. Bahkan, menurut Tabor, berdasarkan sebuah teks Kristen berjudul “Kisah Pilatus” yang ditulis pada abad IV, terdapat sebuah catatan bahwa tuduhan yang diajukan para musuh-Nya adalah “Kamu dilahirkan dari zinah.” Dengan kata lain, Tabor ingin menjelaskan bahwa rumor itu bukanlah isu belaka, tetapi suatu kenyataan historis yang telah diketahui banyak orang pada masa Yesus, bahkan rumor tersebut berumur panjang. Tabor juga menambahkan, salah satu bukti tentang status ilegitimasi Yesus adalah kesaksian Celsus yang hidup pada abad II (178 M), yang menceritakan bahwa ayah Yesus sebenarnya bernama Pantera, seorang serdadu Romawi yang menghamili Maria.

Pemikiran Tabor di atas tentu sangat *menggelitik* kita, “apakah interpretasi historis yang dilakukannya tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus dapat dikatakan valid?” Jika hal ini benar, maka implikasinya akan mempengaruhi iman Kristen. Jika Yesus sungguh-sungguh anak haram, anak hasil perselingkuhan Maria dengan seorang serdadu Romawi bernama Pantera, maka Yesus bukanlah Juruselamat dunia, sebab Ia sendiri perlu diselamatkan dari dosa.

Untuk itu, penulis akan memberikan evaluasi terhadap interpretasi historis tersebut dan mendeskripsikan bahwa berdasarkan konteks sosial-religius saat itu, status kelahiran Yesus dapat dipertanggungjawabkan; dan kelahiran-Nya adalah sungguh-sungguh intervensi ilahi.

### **III. STATUS KELAHIRAN YESUS DITINJAU DARI KONTEKS SOSIAL DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT YAHUDI**

Dalam hukum keagamaan (*halakah*) masyarakat Yahudi, seseorang yang lahir dari perzinahan atau dari perkawinan yang tidak sah disebut *mamzer* (“Mamzer” <http://en.wikipedia.org/wiki/mamzer>). Menurut Meir Bar-Ilan, anak yang disebut *mamzer* akan memiliki status sosial yang kurang baik di tengah-tengah masyarakatnya. Selama hidupnya, anak tersebut tidak akan dihormati masyarakat karena status kelahirannya [“The Attitude towards Mamzerim in Jewish Society in Antiquity,” *Jewish History* 14 (2000) 125]. Demikian pula, Joachim Jeremias menjelaskan bahwa anak *mamzer*, pada umumnya, dianggap sebagai “sampah” dari sebuah komunitas masyarakat [*Jerusalem in the time of Jesus* (London: SCM, 1969) 337]. Ini berarti status sosial seorang *mamzer* akan berimplikasi buruk terhadap aktivitas dan masa depannya.

Bar-Ilan menjelaskan: “*In antiquity mamzerim were segregated ... from the general Jewish society in many areas: dwellings, studies, marriage, etc. Society saw these people as outcasts because of the sin of*

*their parents: consequently mamzerim could not be integrated in society in any way* [Dalam zaman kuno “mamzerim” dipisahkan... dari masyarakat Yahudi secara umum dalam banyak hal; seperti tempat tinggal, pendidikan, pernikahan dan sebagainya. Masyarakat melihat orang tersebut sebagai orang yang terusir dari masyarakat karena dosa orang tuanya; konsekuensinya seorang *mamzer* tidak dapat digabungkan dalam kemasyarakatan dengan alasan apapun (“The attitude towards Mamzerim.” 144)].

Berdasarkan konteks sosial-religius (*halakah*) Yahudi, jika masyarakat Yahudi pada zaman Yesus mengetahui diri-Nya sebagai anak *mamzer* atau anak haram, sudah pasti hal ini akan mempengaruhi aktivitas dan hubungan-Nya dengan masyarakat sekitar. Artinya, bagaimana status kelahiran Yesus, hal ini akan mempengaruhi status sosialnya. Untuk itu, metodologi yang tepat menemukan status kelahiran Yesus adalah memulainya dari bagaimana bentuk interaksi dan aktivitas-Nya di tengah-tengah masyarakat Yahudi [Scott McKnight, “Calling Jesus Mamzer,” *Journal for the study of the Historical Jesus* 1/1 (2003) 98].

### **Markus 6:3**

Frase: “Bukankah Ia ini tukang kayu, **anak Maria**” (Mrk. 6:3) merupakan respons masyarakat Nazaret terhadap pribadi Yesus. Namun hal ini bukan berarti mereka sedang mempermalukan Yesus karena status kelahiran-Nya. Alasannya: *Pertama*, kita harus mengerti bahwa Markus menyampaikan pesan Injilnya kepada orang-orang bukan Yahudi yang tidak mengenal Yudaisme secara komprehensif, sehingga tidak tepat apabila Tabor memahami gaya penulisan Markus dari standar Yudaisme [Robert H Stein, “Is Our Reading the Bible the Same as the Original Audience’s Hearing It? A Case Study in the Gospel of Mark,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 46/1 (2003) 63-78]. Istilah “anak Maria” memang memiliki banyak penafsiran, antara lain: (1) Menyatakan “kelahiran melalui anak dara Maria” (Klostermann); (2) Referensi tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus (Stauffer); (3) Maria sudah janda (Schweizer); (4) Markus tidak tertarik dengan ayah Yesus yang tidak pernah ia sebut (Crossan) [lih. Robert A Guelich, *Word Bible Commentary volume 34a: Mark 1-8:26* (Dallas: Word Books, 1998, edisi elektronik)]. Namun yang jelas adalah perkataan tersebut tidak berkaitan dengan status ilegitimasi kelahiran Yesus, tetapi masyarakat sedang mempertanyakan asal-usul hikmat dan pengajaran-Nya (ibid). Bahkan penyebutan saudara-saudara Yesus (Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon) justru menjelaskan legitimasi kelahiran-Nya, di mana mereka adalah anak-anak Maria dan Yusuf [James F McGrath, “Was Jesus Illegitimate? The Evidence of His Social Interactions” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 5/1 (2007) 90-91].

*Kedua*, jika penduduk Nazaret mengetahui bahwa Yesus adalah

anak haram, maka mereka tidak akan mendengarkan ajaran-Nya dan menjadi takjub. Mereka akan mengusir dan mengucilkan-Nya sebelum Ia sempat memasuki tempat ibadah (sinagoge) mereka. Secara kronologis, peristiwa Yesus masuk ke tempat ibadah (sinagoge) dan mengajar banyak orang mendahului keraguan/penolakan mereka. Dengan demikian mereka sebenarnya tidak percaya terhadap hikmat yang dimiliki oleh Yesus, bukan karena status ilegitimasi kelahiran-Nya. Mereka tidak memercayai-Nya karena mereka berpandangan “tidak ada nabi yang berasal dari Nazaret” (bnd. Yoh. 1: 46). Karena itu, frase: “Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria,” merupakan sikap ketidakpercayaan mereka terhadap hikmat yang Yesus miliki sebagai anak tukang kayu, yang berasal dari Nazaret (Mrk. 6:6a).

*Ketiga*, perlu diketahui, jika penyalin Alkitab mencoba menambahkan kata “anak tukang kayu” pada frase “Bukankah Ia ini tukang kayu, anak **tukang kayu**” [dan] Maria” pada penyalinan kemudian, hal ini tidak berarti penyalin Alkitab tersebut hendak menutupi sebuah skandal. Tentu saja hal ini bukanlah maksud mereka, tetapi mereka menjelaskan bahwa sebutan Yesus sebagai tukang kayu merupakan status warisan dari ayah-Nya, yang adalah tukang kayu [bnd. Mat. 13:55 dan lihat Bruce Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (United Bible Society, 1971) 88-89].

### **Yohanes 8:41**

Selain Injil Markus, Tabor mengklaim bahwa Injil Yohanes juga menceritakan status ilegitimasi kelahiran Yesus. Benarkah demikian? Jika kita memperhatikan catatan historis dalam Injil Yohanes, maka kita akan menjumpai bahwa aktivitas dan interaksi Yesus dengan masyarakat-Nya tidak pernah dilakukan-Nya secara tersembunyi. Ia selalu mengajar secara terbuka dan di hadapan khalayak ramai (Yoh. 6: 22-27). Bahkan seorang Farisi bernama Nikodemus mengajar-Nya bertukar pikiran dan menganggap-Nya sebagai seorang rabi (Yoh. 3:1-21). Jika rumor tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus tersebar ke berbagai tempat dan diketahui banyak orang (seperti dugaan Tabor), maka Yesus tidak akan pernah memperlihatkan diri di depan banyak orang, apalagi seorang Farisi sudi berinteraksi dengan-Nya.

Menurut James McGrath, seorang *mamzer* atau anak haram tidak akan mendapat perhatian dari masyarakatnya, termasuk mempelajari Taurat (“Was Jesus Illegitimate?” 85). Demikian pula, Keluaran 23:2 menjelaskan bahwa anak haram tidak memiliki hak untuk menjadi jemaah Tuhan. Artinya, jika status kelahiran Yesus adalah seperti yang dipikirkan Tabor, maka Ia tidak akan diperbolehkan memasuki Bait Allah, menyampaikan pengajaran, dan berinteraksi dengan ahli Taurat atau orang Farisi. Namun sebaliknya, masyarakat Yahudi justru mengakui bahwa Yesus adalah seorang rabi yang mengetahui soal hukum Allah.

Perkataan “Kami tidak dilahirkan dari *zinah*,” meskipun mengandung unsur penyerangan balik terhadap Yesus, seakan-akan Yesus lahir dari *zinah*; hal ini tidak berhubungan dengan status ilegitimasi kelahiran Yesus. Sekali lagi, interaksi dan status sosial Yesus di tengah-tengah masyarakat zaman-Nya tidak mendukung hal ini. Perkataan tersebut sebenarnya berkaitan dengan status atau keistimewaan orang Yahudi di hadapan Allah, di mana mereka menganggap diri sebagai orang-orang pilihan Allah dan keturunan murni dari Abraham secara jasmani, bukan seperti orang-orang Samaria atau orang-orang yang memakai kuasa gelap. Karena itu, serangan balik tersebut lebih tepat apabila dimengerti berdasarkan kesimpulan orang Yahudi tentang Yesus setelah perdebatan yang terjadi di antara mereka, yang mengatakan: “Bukankah benar kalau kami katakan bahwa Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?” (Yoh. 8:48).



Jadi, mereka beranggapan bahwa mereka memiliki status istimewa di hadapan Allah, sedangkan Yesus tidak berbeda dari orang-orang Samaria yang berdarah campuran (bukan Yahudi asli), meskipun Ia bukan keturunan orang Samaria. Kebencian mereka terhadap Yesus dalam konteks ini bukan karena status ilegitimasi kelahiran-Nya, tetapi karena pengajaran-Nya yang membongkar keburukan mereka (Yoh.

8:59). Dengan kata lain, interpretasi historis yang dilakukan oleh Tabor tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus adalah tidak valid. Terakhir, benarkah Matius maupun Lukas telah mengubah atau menyortir Injil Markus tentang ilegitimasi Yesus? Jawabannya tentu saja tidak!

Sebaliknya, keterangan Markus, Matius maupun Lukas saling melengkapi dan memperjelas siapa Yesus sebenarnya dan bagaimana historisitasnya. Karena itu, Injil kanonik tidak mendukung pikiran Tabor yang meragukan status kelahiran Yesus. Bahkan pemakaian materi di luar Injil Kanonik yang dilakukan oleh Tabor tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab tuduhan Celcus atau lainnya merupakan reaksi dan ketidaksenangan mereka terhadap kekristenan, bukan berdasarkan pada historisitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan status sosial dan interaksi Yesus terhadap masyarakat pada zaman-Nya, Ia bukanlah anak haram atau anak hasil perseelingkuan antara Maria dengan seorang tentara Romawi bernama Pantera (seperti tuduhan Celcus). Sebaliknya, catatan Injil Kanonik menjelaskan bahwa masyarakat mengenalnya sebagai anak Yusuf dan Maria. Andai-

kata benar, jika Matius atau Lukas ingin menyortir status ilegitimasi kelahiran Yesus, mereka pasti telah menceritakannya dengan cara yang berbeda. Demikian pula, andaikata benar, kisah-kisah supranatural yang melengkapi peristiwa kelahiran Yesus adalah mitos, maka hal ini tidak akan mengubah status ilegitimasi kelahiran Yesus, sebab hal ini tidak akan berpengaruh atau mengubah status sosial dan interaksi-Nya dengan masyarakat pada zaman-Nya. Sebaliknya, catatan Injil Kanonik menjelaskan bahwa Yesus memiliki pergaulan yang luas, mengerti Taurat Musa, mengajar, dan berinteraksi maupun berdiskusi dengan ahli Taurat dan orang Farisi, serta memiliki murid, yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi atau dimiliki oleh seorang *mamzer*. Status sosial tersebut membuktikan bahwa dalam pandangan masyarakat-Nya, Ia bukan anak haram. Karena itu, menurut Philip F Esler, jika Matius mencatat Yusuf sebagai ayah-Nya (secara hukum), maka hal ini bukanlah usaha untuk mengangkat derajat Yesus, dari status ilegitimasi ke legitimasi, melainkan dari “*legitimate child of David to supernatural child of God*” [*The First Christians in Their Social Worlds* (New York: Routledge, 1994) 25]. Penjelasan Esler ini sesuai atau berpadanan dengan silsilah yang dicatat oleh Lukas, yang mengakhiri silsilah tersebut dengan menempatkan Yesus sebagai Anak Allah (Luk. 3:23-38).

Dengan kata lain, Injil Kanonik ingin menjelaskan kepada para pembacanya bahwa Yesus adalah penggenapan janji Allah, Yesuslah Mesias, keturunan Daud, Juruselamat dunia (bnd. Rm. 1:2). Kisah kelahiran Yesus dan peristiwa supranatural yang menyertainya bukanlah mitos, melainkan intervensi Allah dalam sejarah manusia; di mana Allah masuk dalam sejarah manusia, dan menjadi seorang manusia melalui kelahiran anak dara Maria (Luk. 1:26-38; bnd. Yoh. 1:1-3, 14). Kelahiran melalui anak dara Maria bukan untuk mengagungkan pribadi Maria, tetapi untuk menggenapkan janji-Nya terhadap umat-Nya (Mat. 1:23 bnd. Yes. 7:14; Kej. 3:15). Karena itu, interpretasi Tabor tentang status ilegitimasi kelahiran Yesus tidak dapat dikatakan valid.

Jadi, natal bukanlah sebuah *skandal seksual*, tetapi peristiwa supranatural yang terjadi dalam sejarah natural, sehingga natal *kaya* dengan makna dan arti yang mempengaruhi sejarah kehidupan manusia hingga saat ini. Natal merupakan keagungan Tuhan yang rela turun di tengah-tengah kehinaan manusia. Jika natal hanya sebuah skandal, dan pribadi Yesus sama seperti yang dipikirkan oleh Tabor (anak haram), maka mempelajari Yesus sejarah tidak ada faedahnya, sebab hal ini tidak akan memberikan nilai dan makna yang signifikan bagi kehidupan manusia. \*

